

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran IPA adalah proses belajar siswa tentang alam dan sekitarnya dimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mencipta produk, menjalani proses dan memiliki sikap ilmiah, sehingga dalam kegiatan pembelajarannya siswa dapat mencari dan menemukan sendiri dalam sebuah pengamatan dan penelitian. Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm. 484) mengatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm. 484-485) secara terperinci adalah :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- 6) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pengertian model pembelajaran inkuiri menurut Kahn dan O'Rourke (dalam Olage dkk, 2014, hlm.15) adalah pendekatan

yang berpusat pada siswa yang mendorong siswa untuk membangun kembali pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam mengeksplorasi pengetahuan mereka.

Selain itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Sesuai dengan yang dikatakan Branch (2013, hlm.6) mengenai model pembelajaran inkuiri, yaitu proses dimana siswa dapat memunculkan pertanyaan, menyelidiki secara luas dan kemudian menemukan atau menciptakan pengetahuan baru. Melalui memunculkan pertanyaan, menyelidiki secara luas dan kemudian menemukan atau menciptakan pengetahuan baru siswa dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri dengan penggunaan serta pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiahnya dalam proses pembelajaran. Jadi, model pembelajaran inkuiri adalah sistematis pembelajaran yang berurutan dimana melibatkan seluruh kemampuan belajar siswa serta menuntut siswa untuk mencari dan menemukan dalam penyelidikan sebuah masalah dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dikelas V SD S Bandung dapat teridentifikasi masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran, yaitu rendahnya hasil belajar siswa, dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester IPA hanya sebanyak 45% siswa atau sebanyak 15 siswa saja yang mencapai kriteria ketuntatan minimal (KKM), yaitu 70. Melalui kegiatan observasi, terlihat bahwa penyebab dari hal tersebut yaitu rendahnya respon kognitif siswa ketika berlangsungnya proses mengajar dan belajar IPA siswa kelas V SD S Bandung, yang ditunjukkan dengan siswa tidak fokus dengan pembelajaran yang diberikan. Selain itu pemahaman siswa akan materi pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana sangat rendah, karena seluruh siswa susah membedakan pengungkit jenis I, jenis II dan jenis III. Tidak hanya itu, seluruh siswa laki-laki tidak bisa menempatkan dengan tepat titik tumpu, titik beban dan titik kuasa pada semua jenis pengungkit pada pesawat sederhana.

Berkaitan dengan rendahnya respon kognitif siswa ketika proses pembelajaran tersebut, penyebab terjadinya hal tersebut adalah metode pembelajaran yang diterapkan selama ini hanya menggunakan metode ceramah

dan penugasan saja, sedangkan siswa terlihat tidak fokus dengan hanya mendengarkan penjelasan, kemudian diberi tugas. Pada hakikatnya dari semua masalah tersebut, yang paling esensial adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses belajar untuk merealisasikan tujuan pendidikan melalui serangkaian pengukuran yang autentik dengan tergantung kepada tujuan pengajarannya. Pendapat di atas didukung dengan pendapat Sudjana (1990, hlm. 22) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Setelah dikembangkan dari pengertian dari beberapa ahli, belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sengaja untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif baik melalui pengetahuan dan pemahaman akan sebuah konsep. Belajar dimaksudkan untuk memperoleh perubahan perilaku dalam berbagai aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang menjadikan tiga aspek tersebut menjadi hasil dari proses belajar. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang tergantung kepada tujuan pembelajaran dan pengajarannya. Hasil belajar yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif dan afektif siswa.

Beberapa solusi yang mungkin digunakan untuk masalah tersebut adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kontekstual. Menurut Branch (2013, hlm.6), model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk kehidupan mereka. Model pembelajaran inkuiri membantu siswa dengan perubahan dan tantangan untuk pemahaman mereka. Sedangkan pembelajaran kontekstual menurut Hudson dan Wishler (t.t, hlm.58) merupakan suatu cara untuk memperkenalkan materi dengan menggunakan teknik aktivitas belajar yang didesain untuk membantu siswa dalam menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang mereka butuhkan dari kegiatan pembelajaran, serta untuk membangun pengetahuan baru dari hasil menganalisis dan mensintesis proses pembelajaran.

Kedua model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memiliki aktivitas belajar yang sangat tinggi, selain itu kedua model pembelajaran ini jauh dari metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered methods*). Namun dengan mempertimbangkan waktu, mempertimbangkan kelemahan yang dimiliki oleh setiap model pembelajaran yang tetap bisa diatasi serta materi ajar, maka solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa kelas V SD S Bandung ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan temuan di atas, penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD S Bandung penting dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah PTK**

### **1. Rumusan masalah umum**

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD S Bandung?”

### **2. Rumusan masalah khusus**

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimana proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar kelas V SD S Bandung?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD S Bandung setelah penerapan model pembelajaran inkuiri?

## **C. Tujuan PTK**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD S Bandung dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar kelas V SD S Bandung
- b. Menganalisis peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD S Bandung setelah penerapan model pembelajaran inkuiri

#### **D. Manfaat PTK**

##### **1. Bagi guru**

- a. Memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan perbaikan pembelajaran IPA
- b. Solusi tindakan yang harus dilakukan ketika menemukan masalah yang serupa dalam kegiatan pembelajaran
- c. Memberi pengalaman dalam mengatasi masalah pembelajaran IPA di SD
- d. Bahan evaluasi guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- e. Meningkatkan daya fikir kreatif guru untuk merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak, serta efektif dan efisien

##### **2. Bagi siswa**

- a. Menguasai konsep yang dipelajari dan tidak verbalisme
- b. Menumbuhkan motivasi untuk mempelajari IPA
- c. Meningkatkan hasil belajar IPA
- d. Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPA

##### **3. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah

##### **4. Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang lainnya

##### **5. Bagi pengambil kebijakan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas kurikulum selanjutnya serta keseluruhan sistem pendidikan